

WARTA Pariwisata



WARTA PARIWISATA
Pusat Penelitian Kepariwisata
Lembaga Penelitian ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id

Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. dr. Oerip S. Santoso, M.Sc.
Pemimpin Redaksi: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Wakil Pemimpin Redaksi: Ir. Wiyen Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Andhie Wicaksono, S.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Rosita, S.T.
Distribusi: Berty Haryati & Rita Rosita.

Volume V, Nomor 3

Juni 2002

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Karakteristik Wisatawan; Siapa dan Bagaimana Mereka Berwisata – Ina Herliana

1 Preservasi Benda Bersejarah di Kota-Kota Indonesia dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat – Salmon Martana

2 Pariwisata Alam, Pariwisata Berkelanjutan dan *Ecotourism* – Wiyen Tribuwani

3 Pelatihan Perencanaan *Ecotourism* – Salmon Martana

6 Oleh-oleh dari US/ICOMOS Symposium, Santa Fe – Rina Priyani

KARAKTERISTIK WISATA WAN; SIAPA DAN BAGAIMANA MEREKA BERWISATA

Oleh : Ir. Ina Herliana Koswara, M.Sc.

Bicara mengenai wisatawan akan didapatkan suatu cerita yang panjang tentang mereka; siapa, darimana, mau kemana, dengan apa, dengan siapa, kenapa ke sana dan masih banyak lagi. Wisatawan memang sangat beragam; tua muda, miskin kaya, asing domestik, berpengalaman maupun tidak, semua ingin berwisata dengan keinginan dan harapan yang berbeda-beda.

Untuk keperluan statistik, wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam ke tempat di luar tempat tinggalnya untuk waktu kurang dari 12 bulan berturut-turut, untuk maksud selain mencari nafkah tetap (McIntosh & Goeldner, 1995). Jika perjalanan yang dilakukan kurang dari 24 jam, maka pelaku perjalanan tersebut disebut ekskursionis. Definisi lain mengenai wisatawan juga

mensyaratkan jarak minimal yang harus ditempuh, misalnya di Kanada, minimal 25 mil, sementara Amerika Serikat mensyaratkan jarak minimal 100 mil.

Gambaran mengenai wisatawan biasanya dibedakan berdasarkan karakteristik perjalanannya (*trip descriptor*) dan karakteristik wisatawannya (*tourist descriptor*) (Seaton dan Bennet, 1996).

(1) *Trip Descriptor*; wisatawan dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya.

Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi : perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga (VFR = *visiting friends and relatives*), perjalanan bisnis dan kelom-

Bersambung ke hal. 4

WACANA

PRESERVASI BENDA BERSEJARAH DI KOTA-KOTA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PARTISIPASI MASYARAKAT

Oleh : Salmon Martana, S.T., M.T.

Preservasi dan konservasi bangunan dan benda bersejarah merupakan kata-kata yang akhir-akhir ini sering diperdengarkan ke wacana publik, terutama di kota-kota yang memiliki sejarah panjang seperti Jakarta, Bandung dan Semarang, berkaitan dengan semakin diterimanya konsep *heritage tourism* secara luas. Sejarah yang panjang terse-

but meninggalkan jejak-jejak yang nampak dalam bentuk artefak-artefak, bangunan dan situs-situs. Beberapa diantaranya dalam keadaan yang terawat baik, sementara banyak lagi yang dibiarkan merana untuk kemudian hilang ditelan waktu. Diantara yang masih tersisa, banyak juga yang akan dihilangkan

Bersambung ke hal. 8

WACANA

SEKALI LAGI PARIWISATA ALAM, PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN *ECOTOURISM*

Oleh: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.

Hari Bumi baru saja diperingati dengan cukup meriah oleh lembaga-lembaga terkait dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk menggugah kesadaran, atau lebih baik lagi, kecintaan terhadap lingkungan. Hal tersebut pula yang mendorong kami untuk 'mengangkat' kembali masalah perhentuhan pariwisata dengan lingkungan. Mudah-mudahan pemerhati pariwisata dan lingkungan belum bosan dengan masalah ini.

Tidak dapat dipungkiri, manusia memiliki hubungan yang 'khusus' dengan lingkungan alam. Pada awal kehadirannya, alam adalah rumah manusia dan seluruh kegiatan manusia bergantung pada dan berhubungan langsung dengan alam. Perkembangan pengetahuan manusia menyebabkan kemampuannya untuk mengurangi/mengatasi ketergantungan langsung terhadap lingkungan tersebut dan sekaligus mengurangi hubungannya dengan alam. Pada masa industri dan pasca industri, perubahan pola kerja, hubungan dan hidup yang lebih terstruktur dan 'berjarak' dari alam menumbuhkan -disadari atau tidak- dorongan yang kuat pada manusia untuk sesekali berhubungan kembali dengan alam dengan cara mengunjungi dan menikmati lingkungan yang lebih alamiah pada waktu-waktu tertentu dengan berbagai kegiatan yang menyertainya yang kemudian menjadi berbagai bentuk pariwisata berbasis pada alam, atau singkatnya pariwisata alam.

Pariwisata alam atau *nature tourism* atau *nature-based tourism* adalah seluruh bentuk pariwisata yang secara langsung tergantung pada sumber daya alam yang belum berkembang/dikembangkan, termasuk pemandangan, topografi, perairan tumbuhan dan hewan liar (World Conservation Union, 1996). Dengan demikian, pariwisata alam dapat meliputi beraneka ragam, seperti piknik, berjalan-jalan, berburu, arung jeram, *motorbiking* di perdesaan, hingga *off-road driving*. Dengan kata lain, pariwisata alam dapat bersifat *sustainable* maupun *unsustainable*.

Penyelenggaraan pariwisata alam yang semakin lama semakin berkembang menjadi industri masal tanpa kendali menyebabkan penurunan kualitas lingkungan alam dan budaya penting yang pada gilirannya menghilangkan keanekaragaman hayati, budaya dan sumber pendapatan. Dengan kata lain, 'mematikan' keberlanjutan sistem kehidupan di daerah tersebut.

Pariwisata Berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan maupun daerah tujuan wisata pada masa kini, sekaligus melindungi dan mendorong kesempatan

serupa di masa yang akan datang. Pariwisata Berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (*World Tourism Organisation*). Pengertian tersebut secara implisit menjelaskan bahwa dalam pendekatan pariwisata berkelanjutan bukan berarti hanya sektor pariwisata saja yang berkelanjutan tetapi juga berbagai aspek kehidupan dan sektor sosial ekonomi lainnya yang ada di suatu daerah (Butler).

Bagaimanakah hubungan Pariwisata Berkelanjutan dengan *Ecotourism*? Istilah *Ecotourism* yang merupakan kependekan dari *ecological tourism* atau pariwisata ekologis hanyalah salah satu bentuk Pariwisata Berkelanjutan, yaitu yang berlangsung di lingkungan yang masih relatif alamiah. Dengan memperhatikan pengertian pendekatan pembangunan Pariwisata Berkelanjutan maka yang digolongkan ke dalam *Ecotourism* adalah perjalanan dan kunjungan ke lingkungan alam yang relatif masih asli, yang dilakukan secara bertanggung jawab, untuk menikmati dan menghargai alam (dan segala bentuk budaya yang menyertainya), yang mendukung konservasi, memiliki dampak yang rendah dan keterlibatan aktif sosio ekonomi masyarakat setempat (IUCN's *Ecotourism Programme*).

Dengan pengertian tersebut maka dapat dijabarkan beberapa prinsip yang menjadi karakteristik khusus suatu kegiatan *ecotourism* yaitu:

1. Meningkatkan etika lingkungan dan perilaku yang positif dari pelaku-pelakunya. Artinya, penyelenggaraan perjalanan tersebut membuat wisatawan, industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat setempat makin ramah lingkungan.
2. Tidak menurunkan kualitas sumber daya alam. Prinsip ini memiliki konsekuensi yang sangat panjang. Untuk menjaga kualitas lingkungan, pada tahap perencanaan harus dilakukan pengukuran daya dukung lingkungan, pada tahap pelaksanaan harus digunakan metoda dan teknik yang meminimasi dampak, sementara itu perlu dilakukan upaya monitoring yang berkesinambungan.
3. Berkonsentrasi pada nilai-nilai intrinsik bukan pada nilai ekstrinsik. Artinya, daya tarik utama dari suatu

Bersambung ke hal. 5

WARITA SEKARYA

PELATIHAN PERENCANAAN *ECOTOURISM* Bandung, 22—27 April 2002

Oleh: Salmon Martana, S.T., M.T.

Pariwisata ekologis atau *ecotourism* telah menjadi trend dalam bisnis kepariwisataan untuk memenuhi tingginya minat wisatawan terhadap wisata alam yang ramah lingkungan, akibat semakin tingginya kesadaran dan penghargaan wisatawan terhadap pelestarian lingkungan alam. Motivasi berwisata pun tidak terbatas hanya untuk mencari pengalaman baru, namun juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup dari berbagai macam karakter lingkungan alam. Kawasan lingkungan alam yang masih asli dengan semua fitur budayanya mulai dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai daya tarik wisata ekologis dengan semua fasilitas pendukung wisatanya.

Potensi pariwisata ekologis di Indonesia sangat tinggi, karena keindahan alam dan budaya Indonesia sangat beraneka ragam dan belum seluruhnya dikembangkan. Namun pengembangan pariwisata ekologis, baik yang dilakukan oleh pihak pengelola daerah tujuan wisata maupun oleh pelaku bisnis perjalanan wisata di daerah tujuan wisata sering tidak didasarkan pada perencanaan yang tanggap ekologis dan sosial-budaya setempat. Akibatnya banyak kawasan wisata alam justru semakin rusak dan merugikan masyarakat sekitarnya sehingga ditinggalkan oleh para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

Penyelenggaraan pariwisata ekologis seharusnya didukung dengan perencanaan yang menyeluruh dan multidisiplin agar dapat mendukung upaya konservasi alam, memperkecil dampak negatif dari kunjungan

wisatawan, serta memberi kesempatan terciptanya keterlibatan aktif masyarakat lokal yang menguntungkan dalam bidang sosial ekonomi.

Oleh karena itu, pelaku bisnis atau industri pariwisata perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang seluruh aspek perencanaan pariwisata ekologis yang utuh dan menyeluruh.

Untuk membekali pelaku bisnis pariwisata dan pengelola daerah tujuan wisata tentang persiapan dan perencanaan pariwisata ekologis atau yang akrab disebut *Ecotourism*, Pusat Penelitian Kepariwisata ITB pada tanggal 22 - 27 April yang lalu menyelenggarakan Pelatihan Perencanaan *Ecotourism*. Peserta berjumlah 19 orang, datang dari Jawa, Sumatera, Kalimantan hingga Nusatenggara terdiri atas kalangan birokrat, pelaku wisata maupun akademisi.

Materi pelatihan cukup bervariasi, meliputi pengantar *ecotourism*, perencanaan *ecotourism*, peningkatan peran dan partisipasi masyarakat serta pengembangan produk wisata.

Agar terasa keterkaitan antara materi teoritik dengan praktek di lapangan, pada hari ke 3 dan ke 4 diadakan *field trip* ke Taman Nasional Gunung Halimun. Sebuah perjalanan yang menyenangkan, untuk mencapai lokasi Taman Nasional, walaupun para peserta sempat melakukan perjalanan *off road* di tengah



Sesi Pengelolaan Pengunjung oleh Fances B. Affandy (atas), Peserta Pelatihan bersantai di depan *guest house* sebelum bertualang (bawah).

Bersambung ke hal. 7

WACANA

DARI HAL 1 KARAKTERISTIK WISATAWAN.....

pok perjalanan lainnya (Seaton & Bennet, 1996). Smith (1995) menambahkan jenis perjalanan untuk kesehatan dan keagamaan di luar kelompok lainnya.

Lebih lanjut jenis-jenis perjalanan ini juga dapat dibedakan lagi berdasarkan lama perjalanan, jarak yang ditempuh, waktu melakukan perjalanan tersebut, jenis akomodasi/transportasi yang digunakan dalam perjalanan, pengorganisasian perjalanan, besar pengeluaran dan lain-lain. Beberapa pengelompokan wisatawan berdasarkan karakteristik perjalanannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Perjalanan Wisatawan

Karakteristik	Pembagian
Lama waktu perjalanan	1-3 hari 4-7 hari 8-28 hari 29-91 hari 92-365 hari
Jarak yang ditempuh (bisa digunakan kilometer/ mil)	Dalam kota (lokal) Luar kota (satu propinsi) Luar kota (lain propinsi) Luar negeri
Waktu melakukan perjalanan	Hari biasa Akhir pekan/Minggu Hari libur/Raya Liburan sekolah
Akomodasi yang digunakan	Komersial (Hotel bintang/non bintang) Non komersial (rumah teman/saudara/keluarga)
Moda Transportasi	Udara (terjadwal/carter) Darat (kendaraan pribadi/umum/carter) Kereta Api Laut (<i>cruise/feri</i>)
Teman perjalanan	Sendiri Keluarga Teman sekolah Teman kantor
Pengorganisasian perjalanan	Sendiri Keluarga Sekolah Kantor Biro perjalanan wisata

Sumber : dikutip dari Smith (1995), P2Par (2001)

(2) *Tourist Descriptor*; memfokuskan pada **wisatawannya**, biasanya digambarkan dengan “*Who wants what, why, when, where and how much?*” Untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut.

Karakteristik Sosio-demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan “*who wants what*”. Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya (Kotler, 1996). Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain-lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut. Beberapa pengklasifikasian lebih lanjut dari karakteristik sosio-demografis dapat dilihat pada Tabel 2

Karakteristik sosio-demografis juga berkaitan satu dengan yang lain secara tidak langsung. Misalnya tingkat pendidikan seseorang dengan pekerjaan dan tingkat pendapatannya, serta usia dengan status perkawinan dan ukuran keluarga.

Pembagian wisatawan berdasarkan karakteristik sosio-demografis ini paling nyata kaitannya dengan pola berwisata mereka. Jenis kelamin maupun kelompok umur misalnya berkaitan dengan pilihan jenis wisata yang dilakukan (Seaton & Bennet, 1996). Jenis pekerjaan seseorang maupun tipe keluarga akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, dan lebih lanjut pada “kemampuan”nya berwisata.

Selain karakteristik sosio-demografis, karakteristik lain yang biasa digunakan dalam mengelompokkan wisatawan adalah karakteristik geografis, psikografis dan tingkah laku (*behavior*) (Smith, 1995).

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan **lokasi** tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran (*size*) kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar/metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain.

Sementara itu karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, *life-style* dan karakteristik personal. Wisata-

Bersambung ke hal. 9

WACANA

DARI HAL 2 SEKALI LAGI.....

tujuan *ecotourism* adalah apa yang terdapat di lingkungan itu sendiri (misal: keanekaragaman hayati, keaslian alam), bukannya fasilitas atau komponen lainnya (misal: akomodasi, restoran).

4. Berorientasi pada pertimbangan kepentingan/ sekitar lingkungan, bukan sekitar manusia. Seiring dengan prinsip nomor tiga, sebuah penyelenggaraan *ecotourism*, tidak 'mengorbankan' lingkungan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung dibatasi dan jangan sampai mengganggu berlangsungnya proses alamiah penting.
5. Harus bermanfaat bagi satwa liar dan lingkungannya. Pelaksanaan *ecotourism*, bukan sekedar 'tidak mengganggu' satwa liar dan lingkungannya, melainkan harus memberikan kontribusi bagi keberlanjutannya. Oleh karena itu, slogan "*take only pictures and leave only footsteps*" tidak lagi dapat menjadi prinsip *ecotourism* karena tidak memberikan kontribusi apa-apa pada lingkungan yang dikunjungi dan 'penghuninya'.
6. Menyediakan pengalaman langsung dengan lingkungan alam (dan budaya yang ada di sekitarnya) di daerah yang belum terbangun.
7. Secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam proses-proses kepariwisataan. Proses-proses kepariwisataan merupakan proses yang cukup panjang, meliputi perencanaan, pengambilan keputusan, persiapan, pelaksanaan, monitoring dan seterusnya, dan sebuah penyelenggaraan *ecotourism* melibatkan masyarakat setempat dalam seluruh rangkaian proses tersebut, bukan hanya pada satu proses saja.
8. Tingkat kepuasan wisatawan diukur dari kadar pendidikan dan penghargaaannya terhadap lingkungan bukan dari pencapaian fisik dan penaklukan tantangan olehnya. Keberhasilan sebuah perjalanan *eco-tourism* dinilai dari banyaknya pengetahuan, tingginya kesadaran dan, pada gilirannya menimbulkan tingginya penghargaan wisatawan terhadap lingkungan, bukan pada jauhnya jarak yang berhasil ditempuh atau tingginya gunung yang berhasil didaki.
9. Melibatkan persiapan dan pengetahuan yang mendalam baik dari sisi pemandu/pemimpin wisata, wisatawan, maupun masyarakat setempat. Tanpa persiapan dan pengetahuan yang memadai mengenai alam dan budaya, yang akan dikunjungi maupun yang akan mengunjungi, akan sulit tercapai saling pengertian antar pihak yang terlibat.

Sayangnya, banyak pihak mengadopsi *ecotourism*

hanya sebatas slogan atau strategi pembangunan (untuk mendapatkan berbagai kemudahan) dan pemasaran tanpa betul-betul mengakomodasi prinsip-prinsipnya. Berikut ini dikutipkan beberapa contoh kegiatan atau proyek yang mengatasnamakan *ecotourism* untuk dipikirkan dan dibandingkan sendiri dengan prinsip-prinsip *ecotourism* yang telah disampaikan sebelumnya.

1. Proyek Nam Ngum, Laos

Nam Ngum *ecotourism resort*, adalah proyek raksasa kasino dan lapangan golf di area hutan lindung 'Nam Ngum' seluas lebih dari 18.000 hektar. Kasino, yang beroperasi 24 jam sehari, dan hotel tersebut dikembangkan sebagai bagian dari proyek *ecotourism*. Di pinggir danau Nam Ngum kelak akan ada kapal-kapal pesiar, pesawat terbang gantung/layang, toko bebas bea cukai, ruang karaoke dan beberapa kangguru yang diimpor. Simak pula penjelasan, direktur perusahaan yang berdiri dibelakang proyek ini "Proyek ini direncanakan sebagai resor *ecotourism*, tempat orang-orang melarikan diri dari kejenuhan kota untuk beristirahat dalam kenyamanan dan bukan terkena penyakit malaria". (Seperti dikutip LINTAS/jaLinan Informasi pariwisataA Sejadag dari New Frontier, edisi Jan-Feb, 1999)

2. Tahun Ekowisata 1999, China

Kampanye Tahun *Ecotourism* China yang diluncurkan pada tahun 1999 ini bertolak dari wisata cinta lingkungan, dengan 10 proyek yang meliputi wisata ke gurun, mendaki gunung, bermain ski, bersepeda, berarung jeram, dan melihat satwa liar. Selain itu, tahun *ecotourism* ini akan dimeriahkan dengan 30 festival. (Seperti dikutip LINTAS/jaLinan Informasi pariwisataA Sejadag dari Travel News Asia, Maret 1999).

3. Proyek Perbaikan 19 Taman Nasional dan Tahun Kunjungan Taman Nasional 2000, Thailand

Proyek perbaikan 19 taman nasional (yang didanai dari Proyek Penanaman Modal Sosial Bank Dunia) yang bersamaan dengan kampanye Kunjungan Taman Nasional ini dimaksudkan untuk menarik 20 juta (!) wisatawan ke taman nasional pada tahun tersebut. Dengan alasan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan, departemen kehutanan setempat menebang hutan guna membangun bungalow, tempat parkir, jalan raya dan jalan setapak di tiga taman nasional. Pembangunan bungalow dan jalan sepanjang 36 kilometer itu demi menambah pengunjung dan menekan jumlah kematian hewan liar akibat pengemudi yang mengebut di rerumputan (?!). Dari 19 taman nasional yang diperuntukkan sebagai taman wisata hanya terdapat 4 taman nasional

Bersambung ke hal. 12

WARITA SEKARYA

OLEH-OLEH DARI US/ICOMOS SYMPOSIUM, SANTA FE, NEW MEXICO

Oleh: Rina Priyani, S.T., M.T.

Sejak abad XIX, kegiatan preservasi warisan (*heritage preservation*) di dunia Barat memusatkan perhatiannya pada *material culture*, seperti bangunan atau benda-benda yang konkret (*tangible*). Saat ini perhatian kegiatan tersebut telah bergeser pada nilai-nilai yang tak terukur atau *intangible aspect* dari *cultural landscape*. *Cultural landscape* adalah suatu definisi yang diperkenalkan kembali untuk ‘membaca’ lingkungan secara keseluruhan. *Heritage preservation* yang semula dianggap hanya berorientasi pada bangunan tunggal, saat ini diperkaya dengan melibatkan budaya masyarakat setempat yang berkegiatan di dalamnya.

“Heritage Preservation as a Tool for Social Change” adalah tema yang diangkat dalam simposium tahunan United States - International Council on Monuments and Sites (US/ICOMOS), suatu organisasi internasional yang berkecimpung dalam masalah monumen dan situs bersejarah. Simposium ini diselenggarakan dari tanggal 17-20 April 2002 di Santa Fe, New Mexico. Tujuan penyelenggaraannya antara lain menajaki berbagai kemungkinan bagaimana suatu kegiatan preservasi telah dan akan dapat digunakan untuk memperbaiki tradisi dan budaya setempat yang pada gilirannya akan meningkatkan kondisi kehidupan dan ekonomi lokal. Kegiatan simposium ini bervariasi mulai dari perkuliahan di museum seni dan *historic hotel* sampai dengan kunjungan lapangan ke permukiman masyarakat Indian dan proyek-proyek preservasi berbasis masyarakat di sekitar Santa Fe, New Mexico.

Berbagai isu yang terkait dengan pelestarian monumen dan wisata budaya terdapat dalam sesi-sesi “Cultural Landscapes: People & Place” serta “Tangible and Intangible Aspects of Heritage Preservation”. Gagasan-gagasan menarik tentang konservasi publik (*public conservation*), pendidikan budaya untuk anak-anak melalui wisata budaya serta program kegiatan yang terkait dengan masyarakat setempat sebenarnya dapat diimplementasikan di negara kita.

Konservasi publik dalam proyek monumen “Kamehameha” di Hawaii adalah suatu kegiatan konservasi monumen yang menggambarkan raja pertama di Hawaii. Pendekatan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut melibatkan memori publik untuk menentukan ‘image’ yang akan terbentuk dari bahan, warna, dsb. Glenn Wharton, seorang konservator patung (*sculpture conservator*) dari Amerika menyebutkan bahwa pendekatan ini dilakukan agar kegiatan-kegiatan konservasi menjadi lebih menarik untuk masyarakat setem-

pat. Lebih lanjut, dalam kasus ini, konservasi telah menjadi suatu alat untuk dialog publik dalam merepresentasikan ‘image’/citra masa lalu serta nilai-nilai sosio-budaya suatu monumen bagi masyarakat.

Berbicara tentang nilai-nilai sosio-budaya, tidak diragukan lagi bahwa nilai-nilai tersebut penting bagi generasi muda. Hal ini me-



Native American Vendors (atas), Permukiman asli Indian Taos Pueblo (bawah).

nyebabkan perlunya pendidikan ‘budaya’ bagi anak-anak. Sebuah contoh kasus dari Ekuador, “Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Indian di Cotacachi”, disampaikan oleh Yolanda Teran, seorang konsultan pendidikan di museum Indian Ekuador. Melalui penjelasannya, Teran menunjukkan bagaimana membuat *material culture* atau benda-benda koleksi museum dapat ‘hidup’ kembali melalui berbagai program kegiatan untuk anak-anak. Rekonstruksi kegiatan masa lalu seperti upacara-upacara Indian dilakukan untuk menggugah kepedulian anak-anak terhadap nilai-nilai budayanya. Kegiatan ini

Bersambung ke hal 11

WARITA SEKARYADARI HAL 3 PELATIHAN PERENCANAAN *ECOTOURISM*....

Diskusi dengan pengelola Taman Nasional Gunung Halimun yang berlan- gung akrab (atas). Hiking di alam bebas, menguji ketangguhan para peserta pelatihan (bawah).

hutan selama dua jam, saat malam temaram yang hanya diterangi cahaya bintang dan lampu kendaraan.

Belakangan, dalam diskusi yang dilakukan dengan pengelola diperoleh informasi bahwa jalan tersebut sengaja dibiarkan dalam keadaan tanpa perkerasan dengan tujuan antara lain mengurangi keleluasaan pihak-pihak tak bertanggung jawab yang kerap menguras sumber daya alam Taman Nasional secara ilegal. Unik!

Dalam diskusi yang berlangsung akrab tersebut juga diperoleh masukan-masukan, antara lain bagaimana pengelola Taman Nasional Gunung Halimun berhasil memberdayakan masyarakat untuk ikut membantu mengelola, sehingga rasa memiliki dapat ditumbuhkan di antara mereka. Dengan adanya rasa memiliki yang tinggi inilah kemudian terbentuk kesadaran kolektif untuk ikut menjaga kelestarian Taman Nasional Gunung Halimun. Saat ini, penambang-penambang liar, pemburu liar dan pihak-pihak lain yang berniat mengeruk keuntungan secara melanggar hukum di kawasan ini, sudah harus berpikir dua kali karena akan berhadapan langsung dengan masyarakat setempat.

Setelah selama 6 hari melalui “penggemblengan”, rata-rata peserta memberikan kesan yang positif. Pelatihan dianggap cukup berbobot dalam menambah wawasan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, lingkungan dan kebudayaan setempat. Disebutkan juga bahwa pelatihan ini cukup memberikan gambaran secara langsung mengenai aspek-aspek perencanaan *ecotourism* dalam kaitannya dengan permasalahan spesifik di lokasi. Walaupun ada pula keluhan bahwa program yang harus dilalui agak melelahkan, namun diakui pula bahwa kebersamaan antar peserta yang terjalin selama pelatihan, khususnya selama *field trip* nyata sungguh berkesan. *Field trip* ke Gunung Halimun tersebut dipandang peserta sangat berkesesuaian dengan materi kuliah dan dianggap penting untuk dikunjungi. Dalam kuesioner yang dibagikan kepada peserta sebagai sarana evaluasi malah terlukiskan keinginan untuk memperbanyak porsi kunjungan lapangan hingga 60%.

Kegiatan Pelatihan Perencanaan *Ecotourism* ini merupakan salah satu bagian dari serangkaian pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kepariwisata ITB. Bagi yang berminat untuk mengetahui informasi mengenai pelatihan-pelatihan lainnya dapat langsung menghubungi Sekretariat Pusat Penelitian Kepariwisata ITB, Villa Merah, Jalan Tamansari 78, Bandung 40132. Telp. (022) 2534272, Fax (022) 2506285. E-mail: p2par@elga.net.id.



**Seluruh Pimpinan dan Staf
Pusat Penelitian Kepariwisata
Institut Teknologi Bandung
Mengucapkan
Selamat Datang dan
Selamat Mengikuti
Pelatihan Pemasaran Destinasi Wisata
Bandung, 17–22 Juni 2002
Semoga proses saling berbagi ilmu dan
pengalaman yang terjadi dapat bermanfaat bagi
kita sekalian**

WACANA

DARI HAL 1 PRESERVASI BENDA BERSEJARAH.....

secara sengaja dengan berbagai alasan, yang umumnya bermuara pada tuduhan bahwa artefak dan situs tersebut sudah tidak lagi sesuai dengan zaman, atau dianggap sebagai penghalang modernisasi. Benda yang memiliki nilai sejarah ini dianggap harus disingkirkan serta diganti oleh benda lain yang lebih *up to date*. Sementara itu, penyingkiran benda-benda tua ini ditentang oleh sekelompok masyarakat lain, yang menilai bahwa benda-benda tua merupakan harta tak ternilai, serta tidak dapat diukur dengan uang dan kepentingan ekonomi, sehingga mati-matian keberadaannya wajib dipertahankan, apapun yang terjadi.

Tarik menarik semacam ini kemudian melahirkan paradoks yang agak ironis. Ketika suatu bangunan tua akan digusur –misalnya- protes bermunculan dengan derasnya, baik oleh kalangan masyarakat umum, aktivis kampus maupun LSM, sementara sebelum bangunan tua itu digusur, ketika keadaannya reyot tak termanfaatkan, tak terurus dan terlihat bagaikan rumah hantu, tidak banyak yang menaruh perhatian kepadanya.

Perbedaan pandang seperti ini sebenarnya wajar terjadi. Dalam kehidupan sehari-haripun kita akan dengan mudah menemukan orang yang senang mengenakan segala sesuatu yang berbau mode terbaru, sementara

dimunculkan, sebenarnya benda-benda apa sajakah yang layak ditangani dalam proses preservasi kota, dan yang terpenting, apakah tujuan dari preservasi itu sendiri. Benarkah proses preservasi dan konservasi ini hanya seperti seorang kolektor benda antik yang mengumpulkan koleksinya dengan alasan sentimental belaka atau ada hal-hal yang lebih dalam dibalik semuanya itu.

Produk Kebudayaan dan Sejarah

Terbentuknya suatu kota dalam banyak sisi dapat dilihat sebagai suatu produk dari perkembangan kebudayaan. Di dalamnya terdapat perwujudan ideologi, sosial serta perkembangan teknologi yang membantu mengkonstruksikan suatu daerah menjadi kota yang kita kenal kini. Artinya, terbentuknya kota sedikit banyak berdasarkan atas pengetahuan, norma, kepercayaan dan nilai-nilai budaya dari masyarakatnya di masa lalu (Mundardjito, 2002).

Dalam konteks ini maka untuk menjaga kesinambungan antara masa lalu dan kini, yang harus dijaga kelestariannya adalah bagian-bagian dari kota yang mewakili segmen-segmen masyarakat tertentu yang pernah ada dan masih tinggal. Contohnya adalah pecinan, kampung-kampung yang dihuni masyarakat etnis ter-



Bangunan lama di Bandung yang “hidup” setelah mendapatkan fungsi baru berupa factory outlet dan penyewaan kendaraan

sebagian orang lainnya lebih senang mengenakan segala sesuatu yang berbau klasik. Namun demikian, nampaknya yang terjadi di banyak kasus adalah keterjebakan masyarakat untuk berdiri di atas dua kutub yang begitu bertolak belakang. Di satu pihak ada yang mati-matian mempreservasi benda “bersejarah”, tanpa peduli dengan aspek-aspek lainnya, pokoknya semua yang berumur tua harus dilestarikan. Di pihak lain ada pula yang sama sekali tidak memperdulikannya dan lebih suka wajah kotanya dihiasi pemandangan mutakhir dari benda-benda produk teknologi mutakhir terkini.

Sebuah pertanyaan yang menarik kemudian dapat

tentu dan sebagainya. Dari segi arsitektur, maka yang dilestarikan adalah bangunan yang mewakili salah sebuah corak tertentu atau merupakan langgam dari etnis masyarakat tertentu.

Dari sisi sejarah, bangunan-bangunan tua yang dimiliki suatu kota dapat memberikan gambaran tentang keadaan di masa lalu. Bangunan merupakan realitas parsial dari sebuah realitas holistik yang pernah ada. Oleh karena itu, bangunan merupakan elemen penting dalam proses analisa sejarah yang mengandung informasi-informasi bagi generasi demi generasi sesudahnya. Ketersediaan informasi merupakan hal yang

penting bagi sebuah generasi untuk memahami keberadaannya dan mengantisipasi langkah-langkah ke depan yang akan dilakukannya.

Pandangan ini kemudian melahirkan sebuah konsep baru, yaitu bahwa yang harus dipreservasi adalah *informasi* yang terkandung di dalamnya dan bukan sekedar *keindahannya*. Perbedaan ini akan nampak dengan jelas jika dikontraskan. Banyak kalangan -misalnya- yang melontarkan kecaman bertubi-tubi ketika Gedung Singer karya arsitek Brinkman di jalan Asia Afrika, diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan baru yang lebih modern awal dekade 90-an lalu. Dari mulai LSM hingga kalangan akademisi turun gelanggang untuk mencoba menyelamatkan gedung berarsitektur klasik tersebut, walaupun sebenarnya nilai sejarahnya dalam perjalanan bangsa belum diketahui pasti. Di sisi lain, bangunan rumah ibu Inggrit Garnasih di daerah

Ciateul dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari sana, tidak mendapatkan banyak publikasi dan cenderung terlupakan. Mudah dimengerti, karena berdasarkan paradigma preservasi yang umum dikenal di negeri kita ini, bangunan rumah mungil itu sama sekali tidak masuk hitungan. Dari segi arsitektur, bangunan ini tidak mewakili langgam klasik manapun, sama sekali tidak indah dan semaraknyapun tidak ada. Padahal, belum sampai seabad yang lalu, banyak nilai-nilai yang mendasari perjalanan negara dan bangsa ini dirumuskan oleh Soekarno dan kawan-kawannya di rumah tersebut.

Pandangan inipun, kemudian menempatkan preservasi dalam koridor keseluruhan struktur kemasyarakatan kota dan bukan melulu artefak, situs atau lebih sempit lagi, arsitektur. Masalah yang kemudian muncul adalah, kurangnya pemahaman akan konsep preservasi ini sehingga nampak kepentingan ekonomi lebih men-

WACANA

DARI HAL 4 KARAKTERISTIK WISATAWAN.....

tawan dalam kelompok demografis yang sama mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda.

Beragamnya karakteristik dan latar belakang wisatawan menyebabkan beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu produk wisata. Pengelompokan-pengelompokan wisatawan dapat memberi informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, "kesetiiaannya" terhadap suatu produk wisata tertentu, sensitivitas mereka terhadap perubahan harga produk wisata, serta respon kelompok terhadap berbagai bentuk iklan produk wisata. Lebih lanjut, pengetahuan mengenai wisatawan sangat diperlukan dalam merencanakan produk wisata yang sesuai dengan keinginan kelompok pasar tertentu, termasuk merencanakan strategi pemasaran yang tepat bagi kelompok pasar tersebut.

Tabel 2
Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan

Karakteristik	Pembagian
Jenis Kelamin	Laki-laki Perempuan
Umur	0-14 tahun 15-24 25-44 45-64 >65
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD SD SLTP SMU Diploma Sarjana (S1) Pasca Sarjana (S2, S3)
Kegiatan	Bekerja (PNS/pegawai, wiraswasta, profesional dll) Tidak bekerja (ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa)
Status perkawinan	Belum menikah Menikah Cerai
Jumlah anggota keluarga dan komposisinya	1 orang Beberapa orang, tanpa anak usia di bawah 17 thn Beberapa orang, dengan anak (beberapa anak) di bawah 17 thn
Tipe keluarga	Belum menikah Menikah, belum punya anak Menikah, anak usia <6 tahun Menikah, anak usia 6-17 tahun Menikah, anak usia 18-25 tahun Menikah, anak usia >25 tahun, masih tinggal dengan orang tua Menikah, anak usia >25 tahun, tidak tinggal dengan orang tua (<i>empty nest</i>)

Sumber : dikutip dari Smith (1995), P2Par (2001)

dominasi. Satu demi satu bangunan-bangunan lama di kota-kota tua kita hilang ditelan modernisasi, digantikan oleh struktur bentukan baru yang dianggap lebih sesuai dengan zamannya. Yang tertinggal, sering terbiarkan merana dimakan usia dan cuaca. Rupanya, seiring dengan pergantian zaman, “roh” yang dahulu ada pada bangunan-bangunan tersebut kini telah pergi, sehingga sekalipun ada upaya untuk mempertahankan keberadaannya, hasilnya adalah sebagai produk masa lalu yang tetap mati. Keberadaannya pun kemudian menjadi beban tersendiri bagi kota, karena untuk mempertahankan keberadaan bangunan semacam itu bukanlah sesuatu yang murah.

Partisipasi Masyarakat

Sekedar mempertahankan bangunan lama ternyata hanya menghasilkan monumen-monumen bisu yang kurang menggugah rasa memiliki masyarakat. Mungkin inilah yang selama ini terjadi, bahwa pelestarian bangunan bersejarah hanya disuarakan oleh segelintir orang elit yang peduli. Dengan hanya didukung kalangan terbatas, upaya preservasi ini tidak berhasil menggalang resistensi yang cukup untuk menghadapi penghancuran bangunan-bangunan lama oleh kepentingan ekonomi. Keterbatasan ini juga berujung pada kendala dana bagi upaya preservasi, yang tidak dapat mendukung program-program serta rencana-rencana apik yang telah dicanangkan. Bagaimanapun juga, biaya yang dibutuhkan untuk preservasi memang lebih tinggi dibandingkan dengan menggusur yang lama dan membangun yang baru, akibat teknologi yang digunakan juga berbeda. Bangunan bersejarah menjadi lebih banyak hilang, karena kepentingan komersial jelas lebih dapat berbicara mengenai dana.

Salah satu solusi yang dapat diharapkan, adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat. Berbicara mengenai partisipasi masyarakat berarti harus melibatkan masyarakat dalam proses sedini mungkin, dengan suatu kepastian bahwa masyarakat akan memperoleh keuntungan dari proses ini. Sempel dalam pengungkapan, namun sesungguhnya ini bukan merupakan sesuatu yang semudah membalikkan telapak tangan.

Contoh yang dapat dikemukakan setidaknya seperti masyarakat Bali atau Yogyakarta. Di Bali, keberadaan bangunan, artefak serta situs bersejarah, selain memiliki makna yang mendalam, juga benar-benar mendatangkan keuntungan finansial, baik langsung maupun tak langsung, kepada hampir seluruh lapisan masyarakat. Melalui pariwisata, keberadaan benda-benda bersejarah menjadi daya tarik tersendiri, yang mengundang orang untuk datang berkunjung dan membelanjakan uangnya, sehingga warga di sekitar daerah mengalami perbaikan perekonomian. Keberadaan benda-benda cagar budaya tersebut sudah menyatu dengan denyut kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian benda-benda bersejarah tersebut bukan hanya sebuah sumber informasi

mengenai leluhur dan kebudayaannya, yang tak terilai bagi komunitas masyarakat lokal di masa kini, namun juga berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan kerohanian maupun jasmani.

Pariwisata dalam kasus ini ternyata mampu membangkitkan rasa memiliki masyarakat terhadap benda-benda bersejarah yang berada di sekelilingnya. Akibat rasa memiliki ini kemudian menimbulkan rasa bangga dan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan eksistensi dari benda-benda bersejarah tersebut. Tanpa ribut-ribut dan digembar-gemborkan, masyarakat telah menjalankan *self preservation* sesuai dengan konsep mereka sendiri. Konsep ini mampu memenuhi syarat pelestarian yang diungkap di awal tulisan, bahwa keberhasilan akan dicapai dengan adanya unsur-unsur kehidupan keseharian masyarakat yang terintegrasi ke dalam “kehidupan” benda-benda dan bangunan bersejarah.

Keberhasilan melestarikan bangunan dan benda bersejarah dengan mengintegrasikan kehidupan keseharian, sedikit banyak juga mulai terlihat di Bandung. Menyadari citra kotanya sebagai kota “kolonial” yang di masa lalu pernah diusulkan untuk menjadi ibukota Hindia Belanda, saat ini mulai banyak pemodal yang menggunakan bangunan-bangunan lama peninggalan masa penjajahan sebagai sarana penunjang kegiatan wisata, dengan fungsi bermacam-macam, diantaranya kafe, *factory outlet*, persewaan kendaraan dan lain-lain. Apa yang dilakukan ini sebenarnya merupakan aplikasi sederhana dari teori pemberian fungsi dan makna baru bagi bangunan bersejarah. Upaya yang cukup berhasil ini dengan sendirinya membuat beratnya kendala biaya dalam pelestarian bangunan bersejarah menjadi berkurang, atau bahkan hilang sama sekali. Dengan demikian paradigma *heritage waste money* dapat digantikan dengan paradigma baru, *heritage makes money*.

Di masa mendatang, para pencinta bangunan bersejarah agaknya tidak memiliki banyak pilihan selain menggalang sebanyak mungkin partisipasi masyarakat dalam mendukung upayanya melestarikan bangunan-bangunan serta benda bersejarah. Untuk itu diperlukan suatu proses pembelajaran disertai dengan hubungan masyarakat yang baik, dan hal itu harus dimulai dari saat ini. Prinsip pelestarian dengan wawasan sempit yang hanya mewakili kepentingan kalangan terbatas sudah selayaknya ditinggalkan. Berkaca pada pengalaman masyarakat Bali bahwa semua pihak, baik itu komunitas masyarakat lokal, pemodal maupun pemerintah daerah, semuanya mendapatkan keuntungan, agaknya formula ini yang harus dicari dan dijalankan oleh para pemerhati pelestarian. Penerapannya di setiap daerah akan berbeda-beda, sehingga untuk itulah diperlukan riset yang mendalam mengenai kebutuhan, perilaku masyarakat, aspek ekonomi serta hal-hal terkait lainnya.

Dengan semua pihak berjalan beriringan, pelestarian benda-benda bersejarah tidak lagi akan terjebak pada pertentangan-pertentangan aspek ekonomi dan kebudayaan, karena semua berbicara mengenai keuntungan kolektif yang dicapai bersama-sama.

Kepustakaan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat (2001). *Dokumentasi Bangunan Kolonial di Kota Bandung*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.

Goerner, J.E. (2002). *Change of Paradigm – Planning as a Process*. Makalah dipresentasikan pada Three Days

Practical Course on Planning and Design Methods for Urban Heritage, Usakti – T.U. Darmstadt, Jakarta 10 – 12 April 2002.

Hanan, H. (2002). *Urban Heritage Preservation Method*. Makalah dipresentasikan pada Three Days Practical Course on Planning and Design Methods for Urban Heritage, Usakti – T.U. Darmstadt, Jakarta 10 – 12 April 2002.

Mundardjito (2002). *Research Method for Historical Urban Heritage Area*. Makalah dipresentasikan pada Three Days Practical Course on Planning and Design Methods for Urban Heritage, Usakti – T.U. Darmstadt, Jakarta 10 – 12 April 2002.

Voskuil, R.P.G.A. (1996). *Bandoeng, Beeld van en Stad*. Netherland: Asia Maior.

WARITA SEKARYA DARI HAL 6 OLEH-OLEH DARI US/ICOMOS....

juga menjembatani kegiatan museum dengan masyarakat lokal.

Perhatian kepada masyarakat lokal tidak saja ditunjukkan dalam simposium tetapi juga dari pengalaman kunjungan lapangan dan tempat lain di sudut kota Santa Fe. Salah satunya adalah larangan bagi pengunjung/wisatawan untuk memotret ‘orang Indian’ di Taos Pueblo, suatu permukiman asli Indian. Kasus lainnya adalah pedagang kaki lima Indian (*Native American vendors*) yang diwadahi di sepanjang koridor “Palace of the Governors”, suatu museum yang menjadi *landmark* Santa Fe. Dengan demikian, aktivitas museum dapat bercampur dengan komunitas lokal yang memberikan kesempatan pertukaran budaya (*intercultural exchanges*). Tentunya, rasa hormat kepada masyarakat lokal yang ditunjukkan seharusnya mengarah pada *self determination of native communities*.

Pelajaran apa yang lalu dapat diambil dari gagasan-gagasan tersebut? Dalam hal wisata budaya, misalnya,

kita selayaknya menghargai hal-hal apa saja yang diinginkan oleh masyarakat lokal dan yang dianggap ‘penting’ atau ‘bernilai’ bagi mereka. Perencana atau peneliti hanya dapat mengajukan usul untuk kemudian membiarkan masyarakat memilih cara-cara untuk mempromosikan daerahnya, sesuai dengan nilai-nilai setempat. Gagasan-gagasan ini diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata budaya yang telah dan akan terjadi di berbagai tempat.

Secara keseluruhan, simposium ini berusaha memberikan pengertian tentang *heritage preservation* yang bukan semata-mata material tetapi kultural. Lingkungan seharusnya dibaca dan dimengerti secara keseluruhan dengan melibatkan alam sebagai medium dan budaya sebagai pelaku (*agent*). Lebih lanjut, topik-topik yang disampaikan telah membuka wawasan bahwa masyarakat lokal di berbagai belahan dunia memiliki energi potensial yang dapat direvitalisasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

PARIWARA

Pelatihan Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan

Bandung, 29 Juli – 3 Agustus 2002

Peserta : 20 - 25 orang. Pelatihan ditujukan bagi aparat pemerintah daerah dan konsultan perencana, juga pengajar dan mahasiswa yang berminat untuk mempelajari.

Biaya : Rp 2.000.000,-/orang (pendaftaran terakhir 22 Juli 2002)

Tujuan : Memberikan dasar-dasar pengetahuan mengenai pembangunan berkelanjutan dan kaitannya dengan pariwisata serta upaya untuk melaksanakannya.

Lingkup Materi : Pengantar Pembangunan Berkelanjutan, Perkembangan Pariwisata Indonesia, Agenda Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Perencanaan Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan.

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah : Belajar dari Pengalaman

Bandung, 6-16 Oktober 2002.

Peserta : 20-25 orang. Pelatihan ditujukan bagi aparat pemerintah daerah dan pihak lain yang berminat.

Biaya : Rp. 6.000.000,-/orang (pendaftaran terakhir 23 September 2002).

Tujuan : Meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh; memberikan pengalaman total dengan berbagai variasi sebagai cara memahami masalah kepariwisataan.

Lingkup Materi : Pariwisata dan Paradoks Global, *Entrepreneurship* dan *Intrapreneurship*, Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Peranan Sektor Publik dan Swasta dalam Pengembangan Pariwisata, Membangun Struktur Industri Pariwisata yang Tangguh.

Untuk informasi lebih lanjut dan pendaftaran, silahkan menghubungi :

Pusat Penelitian Kepariwisata - ITB

Villa Merah

Jl. Tamansari 78, Bandung - 40132

Telp : (022) 2534272, 2506285

Fax : (022) 2506285

E-mail : p2par@elga.net.id

WARTA Pariwisata

Volume V, Nomor 3
Juni 2002



WARTA PARIWISATA—Pusat Penelitian Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax: (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id

WACANA DARI HAL 5 SEKALI LAGI.....

yang penuh dikunjungi wisatawan pada waktu libur. Selain akomodasi, gedung serba guna, juga dibangun toko-toko cendera mata. Pembangunan berbagai fasilitas tersebut sebagai jawaban atas keluhan pengunjung terhadap kualitas akomodasi dan fasilitas di taman nasional. (Seperti dikutip LINTAS/jaLinan Informasi pariwisata Sejadat dari New Frontier, edisi Mei - Juni, 2000)

Kami percaya praktek-praktek serupa juga dapat dijumpai di tanah air kita. Dengan perkembangan seperti itu, maka tidak heran bila banyak pihak yang cemas akan keadaan *ecotourism* Indonesia. Bila *ecotourism* terus-menerus dipromosikan tanpa ada upaya untuk ‘meluruskan’ kembali pengertiannya yang sudah ‘berkelok-kelok’, maka yang akan terjadi adalah percepatan pertumbuhan pariwisata masal dalam lingkungan yang alami.

ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Sebuah jurnal internasional yang membahas mengenai kepariwisataan di negara-negara ASEAN beserta segala aspek yang terkait di dalamnya.

Penerbitan perdana ini diwarnai oleh artikel-artikel bertema *Nature Links and Cultural Corridors* dari pakar kepariwisataan Indonesia, Singapura, Thailand, Australia dan Amerika Serikat. Di dalamnya akan dapat ditemui tulisan-tulisan mulai dari sejarah hubungan antar kerajaan-kerajaan Asia Tenggara masa silam hingga perkembangan kepariwisataan modern.

Melalui jurnal ini, pelaku dunia kepariwisataan Indonesia dapat mempelajari strategi-strategi yang diterapkan di negara lain, sekaligus membuka wawasan mengenai perkembangan terbaru bidang kepariwisataan, khususnya di negara-negara ASEAN.

Abstrak, contoh artikel serta pedoman mengirim artikel dapat diakses melalui website:

www.aseanjournal.get.to. Informasi berlangganan dapat diperoleh di **Pusat Penelitian Kepariwisataan ITB**, Villa Merah, Jl Tamansari 78, Bandung 40132 Tel (022) 2534272 Fax (022) 2506285 E-mail: joseath@elga.net.id.

